

BAB I

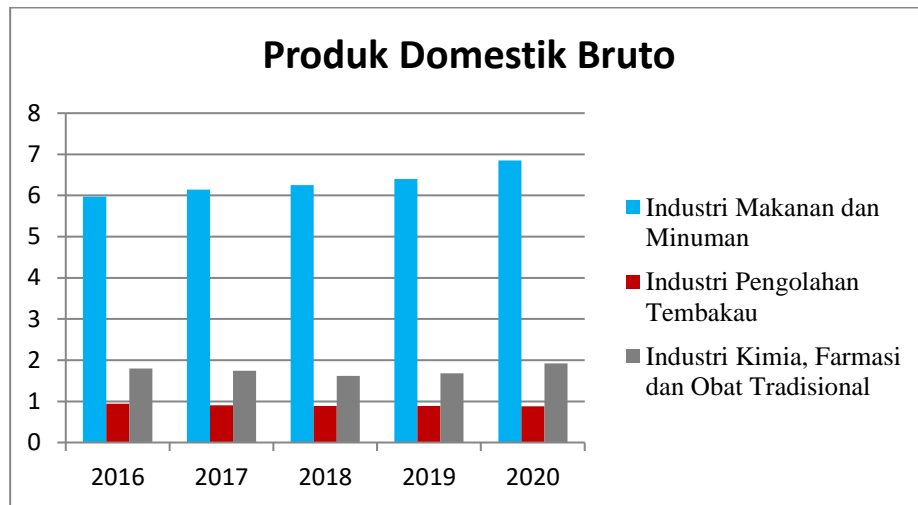
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam aktivitas bisnis perusahaan memiliki harapan agar kelangsungan hidup perusahaan dapat dipertahankan, demi mempertahankan aktivitas perusahaan di dalam persaingan bisnis yang semakin ketat banyak perusahaan-perusahaan di Indonesia mengubah status perusahaannya dengan menawarkan saham kepada publik (*go public*) dan mencatatkan sahamnya dengan memanfaatkan pasar modal di PT Bursa Efek Indonesia. Hal ini memungkinkan perusahaan mendapatkan tambahan modal dari investor perorangan ataupun perusahaan lain, sektor manufaktur menjadi salah satu pilihan yang bisa didapatkan oleh masyarakat umum untuk berinvestasi. Sektor manufaktur sendiri terdiri dari 3 sektor yaitu industri dasar & kimia, aneka industri dan barang konsumsi. Pada penelitian kali ini penulis akan berfokus terhadap sektor industri barang konsumsi pada sub sektor makanan dan minuman.

Industri barang konsumsi merupakan salah satu bagian dari perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia. Perusahaan di bidang sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu industri pengolahan non migas yang mempunyai peranan penting dalam memicu pertumbuhan ekonomi, yang terdiri dari 5 subsektor diantaranya subsektor makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan peralatan rumah tangga. Seluruh sektor yang ada pada industri barang konsumsi terutama subsektor makanan dan minuman adalah produk yang paling tahan dengan krisis moneter, di bandingkan dengan sektor lain karena dalam kondisi apapun krisis maupun tidak krisis sebagian produk makanan dan minuman tetap di butuhkan secara berkala.

Perusahaan-perusahaan yang bergerak pada sektor industri barang konsumsi mempunyai aktivitas operasi yang tinggi sehingga menyebabkan perusahaan harus mampu mengelola setiap aktivitasnya agar dapat memperoleh keuntungan dan mampu memaksimalkan profitabilitas serta dapat mengendalikan perputaran modal kerja.



Gambar 1. 1

Distribusi PDB Sektor Industri Barang Konsumsi tahun 2016-2020

Sumber: Data diolah oleh penulis 2021

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan bahwa industri makanan dan minuman menyumbangkan PDB tertinggi dari tahun 2016-2020 mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Apabila disandingkan sub sektor industri pengolahan tembakau dan sub sektor kimia, farmasi dan obat tradisional, sub sektor industri makanan dan minuman memiliki grafik yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kedua sektor tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa industri makanan dan minuman memiliki peran penting dalam mengembangkan ekonomi negara. Dengan demikian, perusahaan di industri makanan dan minuman memiliki pangsa pasar yang cukup baik.

Baiknya pangsa pasar di industri makanan dan minuman diharapkan mampu memberikan dampak yang baik terhadap keberlanjutan kinerja perusahaan untuk tetap mempertahankan distribusi PDB sektor. Hal ini tidak luput dari kinerja auditor eksternal dalam mengaudit perusahaan sehingga perusahaan masih tetap berkembang. Selanjutnya, apakah dengan kontribusi industri terhadap PDB ini dapat memberikan *audit fee* yang lebih besar? Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai *audit fee* serta faktor yang mempengaruhi pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2016-2020.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Hasil akhir dari proses akuntansi adalah dihasilkannya laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan berfungsi sebagai salah satu sumber pengambilan keputusan oleh manajemen, investor, kreditur, pemerintah, dan pihak-pihak lain sehingga laporan keuangan harus dipastikan keakuratannya. Laporan keuangan yang dapat dipercaya adalah laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor eksternal yang berasal dari Kantor Akuntan Publik (KAP), yaitu pihak auditor eksternal yang independen. Keputusan Bursa Efek Indonesia (BEI) Nomor: Kep-00001/BEI/01-2014 menyatakan bahwa emiten wajib mempublikasikan hasil auditan laporan keuangan oleh akuntan publik. Karena pernyataan ini, peningkatan permintaan atas akuntan publik terkait jasa audit eksternal. Keikutsertaan pihak auditor eksternal dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan menghasilkan pengeluaran tambahan bagi perusahaan yang disebut dengan *audit fee*.

Dalam hal ini terdapat teori keagenan yang menjadi landasan utama yang mewadahi aktivitas bisnis perusahaan dewasa, dimana hubungan keagenan mengatur kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik maupun investor (*principal*), dimana permasalahan yang muncul dari *agency problem* mampu diselesaikan melalui peranan audit selaku pengawas. Perbedaan kepentingan ini perlu adanya pihak eksternal yang independen yaitu auditor eksternal untuk memastikan secara memadai bahwa agen tidak melakukan tindakan yang merugikan *stakeholder* sehingga dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan dapat menimbulkan *agency cost*, berupa *audit fee*.

Audit fee adalah besaran biaya yang diberikan oleh perusahaan yang memakai jasa auditor eksternal, biaya tersebut merupakan pendapatan bagi akuntan publik yang memberikan jasanya (DeAngelo, 1981). Besaran *audit fee* yang diterima oleh akuntan publik di Indonesia terbagi menjadi dua, yaitu: 1) besarnya *fee* anggota dapat bervariasi tergantung antara lain yaitu resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya, dan 2) besarnya *fee* yang ditetapkan untuk pelaksanaan suatu jasa profesional tanpa adanya

fee yang akan dibebankan, kecuali ada ketentuan atau hasil tertentu dimana jumlah *fee* tergantung pada temuan atau hasil tertentu tersebut (Mulyadi, 2016:63).

Surat Keputusan PP No.2/IAPI/III/2016, menjelaskan terkait besaran *audit fee* yang wajar dengan mempertimbangkan jasa audit yang diberikan oleh anggota IAPI. Dalam pemeriksaan akan dihasilkan biaya pokok, biaya pokok yang diperoleh berasal dari proses tawar menawar yang terjadi antar klien dan kantor akuntan publik (Sukaniasih & Tenaya, 2016). Maka, dapat diketahui bahwa *audit fee* di setiap perusahaan dapat berbeda-beda, karena proses tawar-menawar dari satu perusahaan dengan perusahaan lainnya berbeda. Hal ini pula dapat menjadi penyebab terjadinya perang tarif *audit fee* antar kantor akuntan publik yang bisa merusak independensi auditor eksternal sebagai jasa profesional.

Berdasarkan kasus yang dialami oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), perusahaan ini mengalami permasalahan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan tahun 2017 yang menyebabkan para pemegang saham harus menyewa jasa audit lain (yang tidak digunakan) perusahaan untuk melakukan investigasi kasus tersebut (CNBC Indonesia, 2019). Dengan kata lain, perusahaan harus mengeluarkan biaya lebih untuk menyewa jasa audit (KAP) kembali untuk melakukan investigasinya dan perusahaan juga masih tetap mempertahankan KAP yang sebelumnya digunakan. Hal ini menimbulkan adanya pergantian auditor dan menimbulkan pertanyaan pada tugas auditor sebelumnya dalam menilai kesesuaian penerapan PSAK perusahaan dan apakah auditor menerapkan Kode Etik yang telah ditetapkan dalam mengaudit laporan tersebut. Penggunaan jasa audit diharapkan mampu memberikan opini yang sesuai dengan kondisi keuangan dan non keuangan perusahaan. Berikut adalah perbandingan *audit fee* pada perusahaan Subsektor makanan dan minuman yang menggunakan jasa audit KAP Big-4 dan KAP *non* Big-4 dijelaskan pada Gambar 1.2

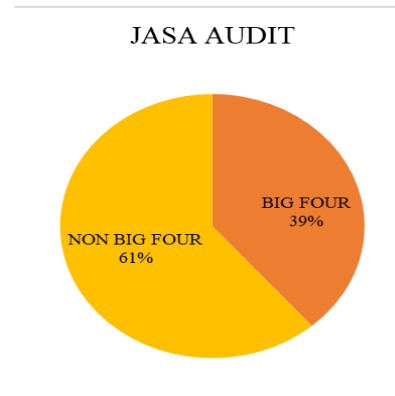
Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	KAP	Tahun	Audit Fee
PT FKS Food Sejahtera Tbk	AISA	Non-Big Four	2016	650,000,000
			2017	800,000,000
			2018	1,350,000,000
			2019	1,485,000,000
			2020	1,275,000,000
PT Austindo Nusantara Tbk	ANJ	Big Four	2016	3,829,290,000
			2017	800,000,000
			2018	3,500,000,000
			2019	920,000,000
			2020	800,000,000

Gambar 1. 2 Besaran *Fee* yang diperoleh Auditor

Sumber: Data yang diolah Penulis, 2021

Berdasarkan Gambar 1.2 menyatakan bahwa dalam waktu lima tahun berturut-turut, *audit fee* kedua perusahaan mengalami perubahan tiap tahunnya baik meningkat ataupun menurun. *Audit fee* yang berubah-ubah disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah perusahaan mengganti auditor secara *voluntary*. Setiap pergantian auditor akan menimbulkan biaya baru baik lebih rendah ataupun lebih tinggi dari biaya sebelumnya. Penurunan *audit fee* yang signifikan dari tahun sebelumnya, dikhawatirkan karena terdapat pemotongan biaya audit saat perikatan pertama kali (*new engagement*). Sedangkan, dalam peraturan IAPI disebutkan, imbalan jasa atas pekerjaan pertama yang diberikan kepada klien tidak boleh didiskon dan tidak diperbolehkan bagi auditor eksternal menjual jasa dengan harga rendah karena, rendahnya *audit fee* dapat merusak citra profesi auditor. Di sisi lain, kenaikan *audit fee* yang signifikan juga perlu diwaspadai, karena dapat mempengaruhi independensi auditor. Apabila auditor menerima *fee* yang tinggi, dikhawatirkan auditor memberikan toleransi terhadap pelanggaran yang ditemukan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Maka dari itu, auditor berhak mendapatkan *fee* yang pantas dan wajar, sesuai dengan waktu dan kemampuan yang diberikan. Penentuan *audit fee* yang wajar bertujuan untuk mencegah terjadinya perang tarif yang dapat merusak kredibilitas akuntan publik.

Adapun proporsi penggunaan audit *Big four* dan *non Big four* dijelaskan pada Gambar 1.3.



Gambar 1. 3 Diagram Penggunaan Jasa Audit

Sumber:idx.co.id

Berdasarkan Gambar 1.3 menunjukkan bahwa perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang menggunakan jasa audit *big four* adalah sebesar 39% dan sisanya sebesar 61% menggunakan jasa audit *non big four*. Perbedaan *fee* yang dibayarkan menyebabkan perusahaan mengalami perbedaan pula dalam menggunakan jasa audit. Besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk jasa akuntan publik *big four* adalah terkait reputasi dan kualitas KAP yang menyebabkan *fee* yang ditentukan perusahaan lebih besar. Meskipun, dalam penentuan *fee* audit dilakukan beberapa faktor. Akan tetapi, hal tersebut yang sering dialami oleh perusahaan. Dari perbedaan *fee* inilah yang menyebabkan perusahaan mempertimbangkan untuk menggunakan jasa audit yang mana.

Dalam hubungannya, terdapat risiko perusahaan yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *audit fee*. Menurut Wardani (2017) dalam Yulianti et al (2019) risiko perusahaan adalah kondisi yang dapat menyebabkan kinerja suatu perusahaan menjadi lebih rendah dari apa yang diharapkan perusahaan karena adanya suatu kondisi tertentu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sanusi & Purwanto (2017) dan Khasharmeh (2018) menunjukkan bahwa risiko perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit fee*, karena dengan adanya tingkat risiko perusahaan auditor membutuhkan waktu yang lama dan tingkat kesulitan yang tinggi sehingga menyebabkan tingginya *audit fee* yang dibayarkan. Sedangkan dalam

penelitian Yulianti et al (2019) dan Harahap et al (2018) risiko perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit fee*, karena biarpun kewajiban utang klien yang tinggi akuntan publik tetap dapat melakukan audit laporan keuangan dengan biaya jasa audit yang rendah.

Selain itu, kompleksitas perusahaan menurut Rukmana et al (2017) adalah hal terkait dengan kerumitan transaksi yang ada diperusahaan. Dapat berasal dari transaksi yang menggunakan mata uang asing, banyaknya anak perusahaan, cabang perusahaan maupun adanya operasi bisnis di luar negeri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulio (2016) menunjukkan bahwa kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit fee*, karena semakin banyak anak perusahaan maka diwajibkan menyusun laporan keuangan konsolidasi maka akan semakin kompleks proses audit, dan akan berdampak terhadap lamanya proses audit dan akan menyebabkan semakin tingginya *audit fee* yang dibayarkan oleh perusahaan. Sejalan dengan penelitian Ananda & Triyanto (2018) bahwa kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit fee*, karena adanya anak perusahaan menuntut perusahaan induk untuk menyusun laporan keuangan konsolidasi. Hal tersebut akan meningkatkan kompleksitas proses audit yang dikerjakan oleh auditor, sehingga tingkat kesulitan yang dihadapi auditor akan semakin tinggi dan menambah *audit fee* yang akan diterima oleh auditor. Sedangkan dalam penelitian Huri & Syofyan (2019) dan Rukmana et al (2017) kompleksitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit fee*, karena kemungkinan anak perusahaan menggunakan auditor yang berbeda untuk mengaudit perusahaanya.

Audit fee dapat dikaitkan juga dengan *managerial ownership*. Menurut Hendi & Yulinar (2017) *managerial ownership* adalah tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut serta dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andriyani & Laksito (2017) dan Farady & Ratmono (2016) menunjukkan bahwa *managerial ownership* berpengaruh negatif terhadap *audit fee*, karena jika direksi atau manajemen memiliki sebagian besar saham perusahaan, maka direktur dan manajemen memiliki kemampuan untuk mengakses informasi pribadi, mampu mengelola sumber daya perusahaan dengan benar. Sehingga membutuhkan lebih sedikit pekerjaan audit dan

besaran *fee* yang dibayarkan rendah. Sedangkan menurut Azizah et al (2019) dan Darmawan (2021) menunjukkan bahwa *managerial ownership* tidak berpengaruh terhadap *audit fee*, karena tingkat kepemilikan saham manajerial yang kecil maka dari itu kekuasaan dari pihak manajer untuk melakukan pengawasan juga menjadi tidak terlalu kuat. Sehingga dapat mempengaruhi besaran biaya

Adanya *audit partner rotation* memiliki keterkaitan terhadap besarnya *audit fee*. Menurut Stewart et al (2016), *audit Partner Rotation* merupakan keputusan manajemen untuk pergantian partner yang dilakukan oleh kantor akuntan dalam suatu penugasan audit suatu klien dalam rangka mendapatkan pelayanan jasa dengan kualitas audit laporan keuangan yang lebih baik. Pergantian auditor adalah pergantian yang dilakukan oleh perusahaan karena adanya peraturan yang membatasi antara klien dengan pihak auditor yang disebut dengan masa perikatan (*mandatory*) atau pergantian atas keputusan klien karena adanya ketidakcocokan dan harus mengganti auditor yang baru secara sukarela (*voluntary*). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fridaini et al (2020) dan Stewart et al (2016) membuktikan bahwa *audit partner rotation* berpengaruh positif terhadap *audit fee*, baik pada terjadinya rotasi maupun pada tahun pertama dan kedua setelah terjadinya rotasi. Sedangkan menurut Wahab et al (2011) dan Ghosh & Lustgarten (2006) membuktikan bahwa *audit partner rotation* berpengaruh negatif terhadap *audit fee*, dimana saat perusahaan merasa akan mendapatkan hasil audit yang sama dari AP atau KAP untuk mempertahankan performa suatu perusahaan dari hasil laporan keuangan, memungkinkan perusahaan akan mencari AP atau KAP yang lain dengan *audit fee* yang lebih rendah.

Berdasarkan fenomena dan uraian penelitian terdahulu masih terdapat inkonsistensi terkait *audit fee*, oleh karena itu penelitian ini masih relevan untuk diteliti kembali terkait faktor Risiko Perusahaan, Kompleksitas Perusahaan, *Managerial Ownership*, dan *Audit Partner Rotation* terhadap *Audit Fee*. Penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Risiko Perusahaan, Kompleksitas Perusahaan, *Managerial Ownership*, dan *Audit Partner Rotation* terhadap *Audit Fee* (Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)”

1.3 Perumusan Masalah

Auditor eksternal adalah jasa yang ditawarkan oleh kantor akuntan publik untuk bertanggung jawab atas pemeriksaan laporan keuangan klien dan memberikan opini atas informasi yang telah diaudit oleh auditor eksternal. Dalam hal auditor eksternal mengerjakan jasa, maka auditor eksternal berhak untuk mendapatkan *fee*. Perbedaan tentang *audit fee* yang dibayarkan oleh perusahaan-perusahaan klien mungkin saja dapat menggoyahkan independensi auditor eksternal karena tidak ada jumlah nilai kepastian besaran *audit fee*, melainkan hanya regulasi kriteria untuk menentukan besaran *audit fee* yang dibuat oleh pemerintah Indonesia. Melihat hasil dari jasa auditor eksternal berupa opini audit sangat dibutuhkan oleh perusahaan, khususnya perusahaan yang sudah tercantum di BEI.

Telah banyak penelitian terdahulu tentang *audit fee* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya menjadi referensi dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini perlu diteliti lebih lanjut terkait pengaruh risiko perusahaan, kompleksitas perusahaan, *managerial ownership*, dan *audit partner rotation* terhadap *audit fee* (Studi Empiris pada Perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020).

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka pertanyaan terkait penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah risiko perusahaan, kompleksitas perusahaan, *managerial ownership*, *audit partner rotation* dan *audit fee* pada perusahaan di sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020?
- 2) Apakah risiko perusahaan, kompleksitas perusahaan, *managerial ownership*, dan *audit partner rotation* berpengaruh secara simultan terhadap *audit fee* pada perusahaan di sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020?
- 3) Apakah ada pengaruh secara parsial dari:
 - a. Risiko perusahaan terhadap *audit fee* pada perusahaan di sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020?
 - b. Kompleksitas perusahaan terhadap *audit fee* pada perusahaan di sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020?

- c. *Managerial ownership* terhadap *audit fee* pada perusahaan di sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020?
- d. *Audit partner rotation* terhadap *audit fee* pada perusahaan di sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana risiko perusahaan, kompleksitas perusahaan, *managerial ownership*, *audit partner rotation* dan *audit fee* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh secara simultan risiko perusahaan, kompleksitas perusahaan, *managerial ownership*, *audit partner rotation* dan *audit fee* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020.
- 3) Untuk mengetahui apakah ada pengaruh secara parsial dari:
 - a. Risiko perusahaan terhadap *audit fee* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020.
 - b. Kompleksitas perusahaan terhadap *audit fee* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020.
 - c. *Managerial ownership* terhadap *audit fee* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020.
 - d. *Audit partner rotation* terhadap *audit fee* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020.

1.5 Manfaat penelitian

Manfaat dari menyusun penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya dan menambah pemahaman peneliti mengenai hal-hal yang dapat mempengaruhi penentuan *audit fee* pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang telah terdaftar di BEI dan sebagai sarana untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang dipelajari peneliti selama masa perkuliahan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Kegunaan praktis yang diharapkan dapat tercapai dalam penerapan pengetahuan sebagai hasil dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi kantor akuntan publik, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penetapan *fee* dasar suatu perusahaan klien.
- b. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan perusahaan untuk memberikan *fee* kepada akuntan publik atas jasa yang telah diberikan, yaitu auditor eksternal.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan pada penelitian terdiri dari lima bab. Masing-masing bab membahas materi berdasarkan standar penelitian yang telah ditentukan. Berikut adalah gambaran umum masing-masing bab.

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan gambaran umum objek penelitian yaitu perusahaan sub sektor makanan dan minuman tahun 2016-2020, latar belakang penelitian berkaitan dengan fenomena dari objek penelitian, perumusan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai teori-teori yang relevan diantaranya mengenai *Agency Theory*, Auditor Eksternal, *Audit Fee*, Risiko Perusahaan, Kompleksitas Perusahaan, *Managerial Ownership*, *Audit Partner Rotation* serta penelitian terdahulu yang melandasi penelitian, bab ini juga berisi kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan variabel-variabel yang digunakan peneliti dalam penelitian, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai pengujian analisis deskriptif menggunakan rasio, *mean*, min dan max. Kemudian menggunakan analisis data panel, uji secara simultan (Uji F), uji secara parsial (Uji T) dan koefisien determinasi (R^2). Serta penjelasan dan pembahasan hasil penelitian mengenai pengaruh variabel independen Risiko

Perusahaan, Kompleksitas Perusahaan, *Managerial Ownership*, dan *Audit Partner Rotation* terhadap variabel dependen *Audit fee*.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.